

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan

Teori keagenan merupakan adanya hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak yang memberikan mandat atau investor, pemegang saham) dan agen (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat atau manajemen) yang dilandasi dari adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi, (Dhiyaul-Haq dan Santoso (2016). Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*).

Pemilik termotivasi melakukan kontrak dengan agen untuk mensejahterakan dirinya melalui peningkatan profitabilitas atau laba perusahaan. Sedangkan agen melakukan kontrak dengan pemilik untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti investasi, pinjaman, maupun kontrak investasi (Scott, 2015). Dalam perspektif keagenan, manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Hal ini terjadi karena pemilik tidak dapat mengawasi secara langsung

aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan harapan pemilik. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan manajemen disebut dengan asimetri informasi.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan asumsi secara umum yang menyatakan bahwa kegiatan perusahaan di dasarkan dan disesuaikan dengan konsep nilai kepercayaan, dan ketentuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menampakan tujuannya yang sejalan dengan masyarakat (Wardhani dan Cahyonowati, 2011).

Perusahaan memiliki kontak sosial dengan masyarakat di lingkungan bisnisnya diharapkan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Kontak sosial dapat didefinisikan sebagai ekspektasi eksplisit dan implisit dari masyarakat terkait bagaimana perusahaan seharusnya beroperasi (Deegan, 2004). Adanya kontak sosial yang bersifat implisit antara perusahaan dan masyarakat mengungkapkan tanggungjawab sebagai media komunikasi antara keduanya yang diharapkan dapat memperbaiki legitimasi perusahaan, meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan datang dan memastikan *going concern* perusahaan. (Lidiawati dan Puspita 2015).

3. Shariah Enterprise Theory

Menurut Triyuwono (2012), *enterprise theory* merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan (*stakeholders*) saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas. *Enterprise theory* kemudian dikembangkan agar teori tersebut lebih dekat dengan konsep syariah sehingga terbentuk teori yang dikenal dengan istilah *Shariah Enterprise Theory (SET)*.

Dalam *shariah enterprise theory* merupakan hal terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini Triyuwono (2012). Maka yang berlaku dalam *shariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggungjawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah. ada prinsipnya *shariah enterprise theory* memberikan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Dalam pandangan *shariah enterprise theory*, *stakeholders* sebagai khalifah diberi amanah untuk mengelola sumber daya dan mendistribusikannya kepada seluruh makhluk di muka bumi secara adil (Triyuwono, 2012).

4. *Islamic Social Reporting Islamic*

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan peluasan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan pemikiran yang baru dan lebih luas yang berhubungan dengan masyarakat dan peran suatu komunitas bisnis dalam suatu perekonomian (Haniffa, 2002). Kerangka Syariah *Islamic Social Reporting (ISR)* dalam jurnal yang berjudul “*Social Reporting Disclosure : An Islamic Perspective*” merupakan pengembangan dari kerangka syariah (*the sharia framework*) Haniffa (2002), kemudian kerangka syariah ini menjadi landasan dasar atas terbentuknya ISR yang komprehensif. Kerangka syariah ini akan menghasilkan aspek-aspek material, moral, dan spiritual dalam indeks ISR perusahaan. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Othman, Thani dan Ghani E.K (2009) di Malaysia.

Masih terdapat banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga dalam penelitian ini mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah. ISR tidak hanya membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim melainkan juga untuk membantu perusahaan dalam melakukan pemenuhan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat (Haniffa, 2002).

Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat mengenai peran perusahaan yang tidak hanya dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada

keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010).

Bentuk akuntabilitas dan transparansi merupakan tujuan dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan secara syariah, bukan hanya tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan tetapi juga secara khusus terhadap Allah SWT dan kepada masyarakat pada umumnya. Masyarakat juga berhak mengetahui informasi yang relevan mengenai perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Oleh karena itu akuntabilitas dan transparansi menjadi poin penting dalam indeks ISR.

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2010). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas secara menyeluruh dapat menjelaskan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba secara lebih menyeluruh pula. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2010).

Jenis rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk

mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ROA juga sering dipakai untuk menilai kinerja bank secara umum. Semakin besar ROA yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin efisien pula penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan peningkatan laba.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Apabila perusahaannya besar biasanya melakukan aktivitas lebih banyak dan mempunyai dampak yang besar bagi *stakeholdernya*. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, karena semakin banyak modal yang ditanamkan. Suhardjanto dan Wardhani (2010) mengatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor yang memengaruhi tingkat sosial ekonomis yang besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan pemangku kepentingan. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk mengenai kinerja sosial perusahaan.

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional ialah suatu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank. Tingkat

kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi pelaku *opportunistic* manager. Pihak yang memonitor perusahaan biasanya adalah kepemilikan institusional. Perusahaan yang kepemilikan institusionalnya mayoritas mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen (Hary, 2014)

Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan saham mewakili sumber kekuasaan yang digunakan untuk mendukung kinerja keuangan atau sebaliknya. Pengawasan yang biasa dilakukan investor insitusional sangat bergantung terhadap besarnya investasi yang dilakukan (Subagyo, 2018).

8. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah pihak individu diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata masyarakat dalam memberikan imbalan (deviden) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus-menerus (*going concern*) sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas (Badjuri, 2011).

9. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham

perusahaan di Indonesia Rustiarini (2011). Kepemilikan asing dianggap sebagai pihak yang *concern* terhadap program *Corporate Social responsibility* (CSR) maupun ISR. Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan. Bank-bank di luar negeri juga menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR maupun ISR dengan baik (Nasir dan Hakri, 2013).

10. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang terdiri dari pihak manajemen, yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan bersangkutan (Murwaningsari, 2009). Kepemilikan manajerial mendukung teori keagenan yang mendukung semakin banyak kepemilikan manajerial di perusahaan maka manajerial dapat meningkatkan *image* maupun citra perusahaan salah satunya adalah ISR (Prakasa dan Ida, 2017).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Taufik, Marlina W, dan Rafiqoh (2015)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : <i>Islamic Governance Score, Leverage, Profitabilitas,</i>	<i>Islamic Governance Score, Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap ISR, <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ISR .
2.	Aini, Susilowati, Indarti, Fauziyyah Age (2017)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Kinerja lingkungan hidup.	Umur perusahaan, Ukuran perusahaan, Likuiditas berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan ISR, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
3.	Pradnyani dan Sisdyani (2015)	Dependen : Pengungkapan Tanggung jawab sosial Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan ukuran dewan komisaris.	Profitabilitas, Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial, <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tanggungjawab sosial.
4.	Rosiana, Bustanul Arifin, Hamdani (2015)	independen : Pengungkapan ISR Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>Leverage, Islamic Governance store</i>	Ukuran perusahaan, berpengaruh positif terhadap ISR , Profitabilitas, <i>Leverage, Islamic Governance store</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR,
5.	Febry Ramadhani (2016)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran dewan pengawas syariah	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, Ukuran dewan

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
			pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR.
6.	Sulistyawati dan Yuliani(2017)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dewan komisaris	Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR, Profitabilitas , Ukuran perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR
7.	Dhiyaul-Haq dan Santoso (2016)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Profitabilitas, Penghargaan, Tipe Kepemilikan	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, Penghargaan berpengaruh positif terhadap ISR, Tipe kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
8.	Nugraheni dan Yulianti (2017)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Jumlah anggota, Jumlah rapat komite remunerasi, Nominasi, Kepemilikan institusional dan asing.	Jumlah anggota, Jumlah rapat komite remunerasi, Nominasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, Kepemilikan institusional dan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
9.	Umiyati dan Muhammad Danis Baiquni (2018)	Dependen : <i>Islamic Social Reporting</i> Independen : Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> .	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR.
10.	Cahya dan Ikhsan (2017)	Dependen : <i>Islamic Social Reporting</i>	Profitabilitas dan Kekuatan <i>corporat governance</i> berpengaruh

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		Independen : Profitabilitas, Kekuatan <i>Corporate governance</i> , Ukuran perusahaan.	positif signifikan terhadap ISR, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ISR.
11.	Rizfani dan Lubis(2019)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Umur perusahaan, Dewan komisaris, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, Umur perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan ISR, Dewan komisaris dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
12.	Sari dan Helmayunita (2019)	Dependen : Pengungkapan ISR Independen : Komisaris Independen, Ukuran komite audit, Kepemilikan publik,, Kepemilikan institusional, Kepemilikan manajerial	Komisaris independen, Ukuran komite audit, Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR, Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, Kepemilikan manajerial dan Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
13	Dani Usmar (2014)	Dependen : <i>Islamic Social Reporting</i> Dependen : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe perusahaan, Jenis bank mitra, Kepemilikan saham publik, Ukuran dewan komisaris, Status Perusahaan	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe perusahaan, Jenis bank mitra, Ukuran dewan komisaris, Status Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR, Kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR.
14.	Widiastuti dan Firman (2016)	Independen : <i>Islamic Social</i>	Media <i>Exposure</i> berpengaruh positif

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No.	Penulis & Tahun	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		<i>Reporting</i> Dependen : Media Exposure, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas,	terhadap pengungkapan ISR, Kepemilikan institusional, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR
14	Jannah dan Asrori (2016)	Dewan komisaris, Komite audit, Size, Jenis produk, dan Kepemilikan publik	Dewan komisaris, Komite audit, Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap ISR, Size, Jenis produk berpengaruh terhadap ISR,

C. Kerangka Pemikiran

Islamic Social Reporting (ISR) adalah suatu kerangka pelaporan tanggungjawab sosial perusahaan yang sesuai prinsip-prinsip syariah. Prinsip Syariah yang digunakan pada *Islamic Social Reporting (ISR)* tidak hanya menghasilkan aspek material dan moral saja, tetapi fokus utamanya adalah menghasilkan aspek spiritual (Kurniawan dan Yaya, 2017).

Dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Harahap, 2010). Jenis rasio profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah ROA. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA berfungsi untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki.

Faktor yang kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Apabila perusahaannya besar biasanya melakukan aktivitas lebih banyak dan mempunyai dampak yang besar bagi *stakeholdernya*. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, karena semakin banyak modal yang ditanamkan. (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Faktor yang ketiga adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan tingkat kepemilikan saham oleh institusional dalam suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional ialah suatu kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghalangi pelaku *opportunistic* manager. Pihak yang memonitor perusahaan biasanya adalah kepemilikan institusional. Perusahaan yang kepemilikan institusionalnya mayoritas mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen (Hary, 2014).

Dana yang besar akan menjadi incaran perusahaan-perusahaan. Perusahaan akan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan agar bisa melihat prospek kedepan yang baik agar terlihat menarik bagi investor. Hal tersebut sesuai teori legitimasi dan memperoleh keuntungan yang akan datang (Saleh et al, 2010).

Faktor keempat adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah pihak individu diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan

istimewa dengan perusahaan. Perusahaan dianggap tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum pemegang saham, melainkan juga memiliki kewajiban kepada pelaku *stakeholder*.

Faktor kelima adalah kepemilikan saham asing. Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Rustiarini, 2011). Hal ini menjadikan perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

Faktor terakhir adalah kepemilikan manajerial mendukung teori keagenan yang mendukung semakin banyak kepemilikan manajerial diperusahaan maka manajerial dapat meningkatkan *image* maupun citra perusahaan salah satunya adalah ISR. (Prakasa dan Ida, 2017).

Tanggung jawab tersebut merupakan tanggungjawab yang meliputi semua aspek yang ada didalam kehidupan. *Sosial Islamic Social Reporting* (ISR) dalam praktek dipengaruhi oleh *Corporat social Responsibility* (CSR). CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitik beratkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (Maali et al., 2006). Penelitian CSR syariah pada umumnya digunakan dalam model *index Islamic Social Reporting* yang di kembangkan dengan strandar pelaporan berdasarkan AAOFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic*

Financial Institutions) dan secara khusus *index* ISR yaitu perluasan dari ISR yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, 2002).

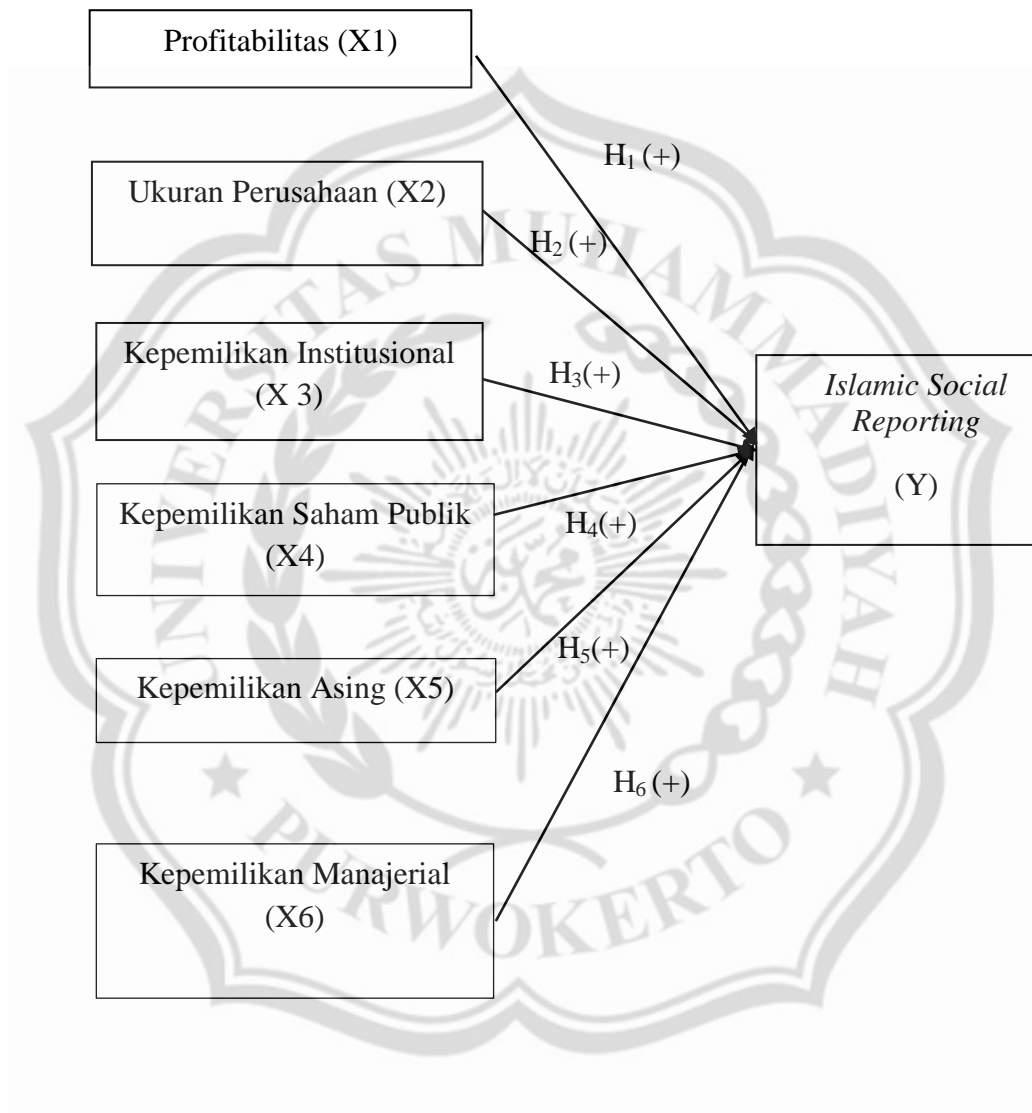
Secara teori yang mempengaruhi *Social Islamic Social* (ISR) adalah teori *shariah Enterprise* bahwa Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak, sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada prinsipnya adalah amanah dari Allah yang didalamnya melekat sebuah tanggungjawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah. (Triyuwono, 2012).

Teori berikutnya yang digunakan ialah teori legitimasi bahwa kegiatan perusahaan di dasarkan dan disesuaikan dengan konsep nilai kepercayaan, dan ketentuan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menampakan tujuannya yang sejalan dengan masyarakat (Wardhani dan Cahyonowati, 2011). Selain itu juga teori keagenan yang mengungkapkan adanya hubungan *principal* dan agen (Haq dan Santoso, 2016)

Secara riset terdahulu yang relevan mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial.

Berdasarkan penjelasan di atas dihasilkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar. 2.1 Model Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Hanifa dan Cooke (2005) menyatakan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan sosial maka dapat lebih luas dapat dilihat dari semakin banyaknya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sejalan teori *Shariah Enterprise theory* mengakui adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan (*stakeholders*) yang lebih luas, kemudian teori tersebut dikembangkan agar lebih dekat dengan konteks syariah sehingga menjadi *Shariah Enterprise Theory* (SET) yaitu Allah sebagai sumber amanah utama, karena Dia pemilik yang tunggal dan mutlak, yang menyatakan perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Pada intinya prinsip *shariyah enterprise theory* memberikan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban pada umat manusia dan lingkungan alam. Dalam pandangan *shariah enterprise theory*, *stakeholders* sebagai khalifah diberi amanah untuk mengelola sumber daya dan mendistribusikan kepada seluruh makhluk yang ada dimuka bumi secara adil (Triuwono, 2012)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Perusahaan yang berada di posisi menguntungkan akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi yang luas dalam laporan tahunannya. Profitabilitas dapat di rumuskan dengan *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan rata rata aset. Profitabilitas juga mempengaruhi pengungkapan ISR. Teori *stakeholder* mendukung hubungan positif profitabilitas terhadap ISR. Teori ini menyatakan perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Makin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi (Putri dkk, 2014).

Penelitian telah dibuktikan oleh (Pradnyani dan Sisdyani, 2015), oleh Taufik dkk (2015) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Ukuran perusahaan merupakan suatu karakteristik sebuah perusahaan yang hampir selalu digunakan untuk menguji tingkat pengungkapan sukarela (Putri dkk, 2014). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva, maka semakin besar

pula ukuran perusahaan tersebut, karena semakin banyak modal yang di tanamkan. Suhardjanto dan Wardhani (2010) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang besar terhadap lingkungannya, sehingga menjadi sorotan pemangku kepentingan sehingga perusahaan di tuntut untuk banyak mengungkapkan informasi termasuk mengenai kinerja sosial perusahaan.

Hal ini dapat di buktikan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aini Nur dkk (2017), Rizfani dan Lubiz (2019), Rosiana dkk (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Berdasarkan teori keagenan pemisahan kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan konflik keagenan (antara *agent* dan *principal*), sehingga dapat memicu *agency cost* (biaya keagenan). Penyebab dari adanya biaya keagenan salah satunya adalah adanya kepemilikan saham perusahaan oleh publik, dalam hal ini adalah investor institusional. Hal tersebut terjadi karena keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat meminimalkan terjadinya *agency problem* (masalah keagenan) antara manajer dan pemegang saham. Menurut Oh *et al.*

(2011), dengan sumber daya dan informasi yang mereka miliki, investor institusional dapat melakukan pengawasan yang efektif dan cenderung terlibat aktif dalam setiap pengambilan keputusan perusahaan terutama yang bersifat strategis dibandingkan dengan investor lain. Menurut Graves dan Waddock (1994), investor institusi yang cenderung menghindari risiko akan menampilkan sikap yang menguntungkan terhadap penyertaan modal pada perusahaan dengan cara terlibat dalam kegiatan CSR karena keyakinan mereka bahwa kinerja CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan mengurangi risiko. Begitu pula pada emiten syariah yang seharusnya mengungkapkan tanggung jawab sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, sehingga keberadaan kepemilikan institusional diharapkan akan meningkatkan pengungkapan ISR.

Menurut Penelitian Pratama, dkk (2018), Nugroho dan Yulianto (2015), Listyaningsih et al. (2018) berpendapat bahwa kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sama halnya dengan pendapat Haq dan Santoso (2016) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

4. Pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi akan lebih memperhatikan pengungkapan sosial karena masyarakat akan memperhatikan apakah perusahaan tempatnya berinvestasi melakukan tindakan sosial yang dapat mensejahterakan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan atau tidak. Sehingga perusahaan akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* tersebut melalui informasi pengungkapan kegiatan sosial perusahaan. Sebagaimana penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, diduga kepemilikan saham publik perusahaan di Indonesia juga mayoritas dimiliki oleh investor muslim. Investor muslim, tentu sangat mengharapkan jika aktivitas-aktivitas perusahaan tempatnya berinvestasi tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariah, sehingga informasi mengenai ISR sangat dibutuhkan.

Keberadaan investor Muslim akan memberikan dorongan terhadap perusahaan terkait pengungkapan tanggung jawab sosial yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sehingga semakin besar komposisi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki publik diharapkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), karena dinilai memiliki tanggungjawab secara moral kepada masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Hal tersebut dibuktikan Rahayu (2015) membuktikan bahwa kepemilikan saham publik memiliki pengaruh positif terhadap ISR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rifqiyah (2016) mengungkapkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap ISR.

H₄: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

5. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Kepemilikan asing yang lebih besar umumnya menunjukkan pengaruh kuat dari praktek asing (Oh Chang dan Martynov, 2011), sekaligus pemisahan fungsi yang lebih besar antara pemilik dan manajemen karena adanya jarak geografis (Haniffa dan Cooke, 2005). Hal ini juga menjadi argumen bahwa pemegang saham asing cenderung menuntut tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dari manajemen perusahaan karena pemisahan geografis (Bradbury, 1991). Menurut Muttakin dan Subramaniam (2015) pemilik asing juga cenderung lebih sadar dan peka terhadap meningkatnya harapan agar perusahaan bertanggung jawab secara sosial dalam komunitas global yang lebih luas.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttakin dan Subramaniam (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan asing mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Alvionita dkk (2015) berpendapat bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₅: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

6. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Struktur kepemilikan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam pengungkapan ISR karena dapat meningkatkan reputasi dan legitimasi perusahaan (Rustiarini, 2011). Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan memperkecil adanya konflik atau *agency problem* (Assegaf, 2012). Hal ini sesuai dengan teori keagenan dimana kepemilikan saham oleh pihak manajemen maka akan memperkecil adanya *agency problem* tersebut. Manajer akan memaksimalkan kepentingan perusahaan dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Hal ini dibuktikan oleh (Prakasa dan Astika, 2017), (Listyaningsih dkk, 2018), Savira (2015) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

H₆: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)